

PENDAMPINGAN DAN PEMBINAAN SARANA PENGOLAHAN USAHA PETERNAKAN KAMBING PE DI DISTRIK AIMAS, KABUPATEN SORONG

Assistance and Training of PE Goat Processing Facilities in Aimas District of Sorong

Muhammad Djunaidi¹⁾, Trisiwi W.Widayati¹⁾, Gino N. Cepeda²⁾, Tatak R. Purwanto³⁾,
Freddy Pattiselanno¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Papua, Manokwari 98314 Papua Barat

²⁾Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Papua, Manokwari 98314 Papua Barat

³⁾Dinas Peternakan Kabupaten Sorong, Jl. Klamono, KM. 24, Aimas, Klabala, Sorong 98457 Papua Barat

ABSTRACT

The Ettawah Crossbreed Goat (PE) as a type of small ruminant has several advantages because it is a dual purpose type, which is capable of producing meat and milk. The "Guidance for Improvement of Agricultural Product Processing Facilities" from the Ministry of Agriculture through the Department of Animal Husbandry and Animal Health of West Papua Province, mandates the activities of PE Goat Farming Business Assistance and Development of Processing Facilities Development in Aimas District, Sorong Regency. The activity is carried out by the Department of Animal Husbandry, Faculty of Animal Husbandry, University of Papua in Manokwari. Respondents are PE goat breeders from farmer groups Setia Kawan, Margo Tani and Margo Utomo in Aimas District, they are assisted by the Animal Husbandry and Veteriner Service of West Papua Province. The success of a good PE goat agribusiness is indicated by the better linkage (network) between related aspects from upstream to downstream. In the development of PE goat agribusiness in Aimas, Sorong, three types (levels) of business, namely: 1) production level, 2) processing level and 3) marketing level need to be developed synchronously to achieve optimal results.

Keywords: COVID-19; Participatory Rural Appraisal; Vaccination

ABSTRAK

Kambing Peranakan Ettawah (PE) sebagai salah satu jenis ruminansia kecil memiliki beberapa keunggulan karena merupakan tipe dual purposes yang mampu menghasilkan daging dan susu. Program "Pembinaan Perbaikan Sarana Pengolahan Hasil Pertanian" dari Departemen Pertanian melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat, mengamankan kegiatan Pendampingan Usaha Peternakan Kambing PE dan Pembinaan Pengembangan Sarana Pengolahan di Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Pelaksana kegiatan adalah Jurusan Paternakan Fakultas Peternakan Universitas Papua di Manokwari dan sebagai responden adalah peternak kambing PE dari kelompok tani Setia Kawan, Margo Tani dan Margo Utomo di Distrik Aimas sebagai peternak binaan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat. Keberhasilan agribisnis kambing PE yang baik diindikasikan dengan semakin baiknya jalinan (jaringan) antar aspek-aspek terkait mulai dari hulu sampai dengan hilir. Dalam pengembangan agribisnis kambing PE di Aimas, Sorong, tiga macam (tingkat) usaha yaitu: 1) tingkat produksi, 2) tingkat pengolahan dan 3) tingkat pemasaran perlu dikembangkan secara sinkron untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata kunci: Aimas; Kambing PE; Peternakan; Sorong.

Article history

Received: May 26, 2022;

Accepted: Jun 23, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

f.pattiselanno@unipa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i2.299>



PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari suatu totalitas kinerja agribisnis yang menjadi suatu kesatuan kinerja yang tidak terlepas dari sub-sistem agribisnis hulu berupa kegiatan ekonomi input produksi peternakan, informasi dan teknologi. Selain itu produksi peternakan merupakan rangkaian yang juga tidak akan lepas dari sub-sistem agribisnis hilir yaitu pengolahan, perdagangan dan jasa agribisnis. Pada akhirnya produksi peternakan merupakan bagian dari sub-sistem penunjang yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis.

Usaha peternakan ruminansia kecil (kambing dan domba) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya pengembangan sub-sektor peternakan berbasis sumberdaya lokal (Hartono, 1995). Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu (1) jenis ternak ini merupakan komoditi ternak yang mudah diusahakan dan sudah merupakan bagian dari kehidupan di pedesaan, (2) modal yang dibutuhkan relatif kecil, (3) ternak ini mampu memanfaatkan aneka jenis pakan yang tersedia dan mudah didapat, dan (4) harga jualnya relatif baik apalagi pada perayaan hari besar keagamaan. Dengan demikian dapat diraih keuntungan ganda karena selain produksi daging, produksi susunya juga dapat dimanfaatkan.

Kambing Peranakan Ettawah (PE) sebagai salah satu jenis ruminansia kecil memiliki beberapa keunggulan karena merupakan tipe dual purposes ([Gambar 1a, b](#)), yang mampu menghasilkan daging dan susu (Wasiati dan Faisal, 2018). Sebagai penghasil daging harga jualnya relatif lebih tinggi dibanding kambing lainnya, mampu menghasilkan susu dengan nilai gizi yang tinggi, memiliki kemampuan beranak kembar serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Zurahma, 2018).



Gambar 1. Usaha Peternakan Kambing PE; (a) Pakan yang diberikan kepada kambing, (b). Profil kambing PE yang dipelihara peternak di Aimas, Sorong

Kelebihan yang dimiliki susu kambing ternyata mendekati kualitas gizi Air Susu Ibu (ASI) bahkan beberapa hasil penelitian menunjukkan khasiat susu kambing PE yang mampu menyembuhkan

beragam penyakit (Soepadi, 2000). Namun demikian untuk mendapatkan kualitas produk yang dihasilkan (setengah jadi dan jadi) yang baik, sarana dan proses pengolahan hasil ternak serta tatalaksana pemeliharaan yang memenuhi syarat perlu diperhatikan dengan baik (Wasiati dan Faizal, 2018). Dengan kata lain kita masih dihadapkan pada kenyataan bahwa usahatani pada semua sub-sektor pertanian masih ditandai dengan skala usaha kecil yang tidak ekonomis.

Program “Pembinaan Perbaikan Sarana Pengolahan Hasil Pertanian” dari Departemen Pertanian melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat, mengamanatkan kegiatan Pendampingan Usaha Peternakan Kambing PE dan Pembinaan Pengembangan Sarana Pengolahan di Distrik Aimas Kabupaten Sorong.

METODE

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kerja sama antara instansi teknis terkait yaitu Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dan lembaga pendidikan tinggi yang ada di daerah. Pelaksana kegiatan adalah Jurusan Paternakan Fakultas Peternakan Universitas Papua di Manokwari dan sebagai responden adalah peternak kambing PE dari Kelompok Tani Setia Kawan, Margo Tani dan Margo Utomo di Distrik Aimas sebagai peternak binaan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat.

Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Kegiatan pra-survey yang dilakukan bersama dengan tim teknis dari dinas terkait, (2) Monitoring kemajuan usaha yang sudah dijalankan berdasarkan program bantuan ternak kambing PE dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Papua Barat, (3) Identifikasi permasalahan dan kendala pengembangan usaha, (4) Pembinaan secara teknis melalui kegiatan pendampingan di lapangan, sarasehan, temu wicara, praktek bersama mahasiswa, penyuluhan dan pelatihan langsung ke kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PRA-SURVEY DAN MONITORING KEMAJUAN USAHA

Peternak yang memelihara kambing perah PE adalah umumnya adalah para transmigrasi yang pada umumnya sudah memiliki pengalaman memelihara ternak seperti ternak sapi atau kambing potong. Namun demikian, usaha budidaya kambing perah (PE) agak berbeda dengan budidaya ternak lainnya sehingga memerlukan pengetahuan yang lebih khusus dalam menjalankan usaha budidaya tersebut. Pengetahuan peternak dalam budidaya kambing perah masih sangat minim. Hal ini terlihat masih banyaknya peternak memperlakukan kambing perah PE sebagai ternak potong. Peternak belum banyak yang menikmati hasil dari produksi susunya.

Sumber bibit ternak kambing umumnya berasal dari Jawa (Yogyakarta, Kediri dan beberapa daerah lain yang merupakan sentra pengembangan kambing PE di Indonesia). Umumnya peternak

menerima bibit ternak berdasarkan bibit yang diadakan dan didistribusi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sorong. Oleh karena itu baik buruknya kondisi bibit yang diterima sangat bergantung pada kemampuan staf Dinas Peternakan yang terlibat dalam kegiatan pengadaan sebagai selektor ternak kambing PE di daerah asalnya.

Jenis pakan yang diberikan umumnya adalah hijauan segar yang tersedia disekitar lokasi usaha peternakan kambing perah yang meliputi berbagai jenis seperti: Gamal (*Gliricidia sepium*), daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*), dan lain-lain. Namun demikian, ada kalanya peternak hanya memberikan satu jenis pakan saja. Pemberian konsentrat jarang diberikan walaupun diberikan hanya pada kambing perah PE yang masih produksi (laktasi) dengan frekuensi yang tidak tetap.

Pengaturan system reproduksi yang optimal belum dilaksanakan oleh peternak di Sorong. Hal ini terlihat pada waktu kawin kembali lebih dari 3 – 6 bulan setelah beranak sehingga jumlah kelahiran per tahun menjadi rendah. Selain itu usaha pengendalian produksi susu belum disinkronkan dengan program perkawinan ternak kambing. Hal ini ditunjukkan dengan pengaturan system laktasi yang belum teratur, karena terkadang peternak memaksimalkan pemanfaatan produksi susu atau mengejar produksi anakan kambing tanpa pengaturan masa kering kandang sehingga program perkawinan ternak menjadi lebih cepat atau bahkan terlambat (Setiadi *et al.*, 1997). Kondisi ini mengakibatkan keseluruhan system reproduksi ternak menjadi terganggu dan tidak mengikuti kalender reproduksi yang baik.

Secara umum tatalaksana perkandangan di lokasi pendampingan sudah cukup baik dengan model kandang panggung (Gambar 2a, b). Peternak di Aimas, memperoleh bantuan kandang sebagai paket bantuan dengan pengadaan bibit ternak yang diprogramkan dinas. Bahan pembuatan kandang yaitu kayu dengan konstruksi permanen. Lokasi kandang cukup baik, namun di beberapa tempat tertentu, belum memenuhi syarat karena berada di tempat terbuka dan tidak ditanami pohon pelindung di sekitarnya.



Gambar 2. Tatalaksana Perkandangan (a) Model kandang panggung, (b). Peneliti melakukan wawancara dengan peternak terkait manajemen perkandangan

PERMASALAHAN DAN KENDALA PENGEMBANGAN USAHA

Dari hasil pengamatan dilapang/lokasi, terdapat beberapa faktor yang menghambat usaha pengembangan kambing PE di Aimas adalah sebagai berikut. (1) **Pengetahuan**; peternak belum memiliki pengetahuan yang maksimal dalam beternak kambing perah terutama yang berkaitan dengan faktor: pakan, perkawinan, pemerahan, penanganan produksi susu serta pemasaran. Pengetahuan penyuluh tentang budidaya kambing perah juga belum maksimal terutama yang berkaitan dengan : perkawinan, pemerahan dan penanganan susu dan pemasaran. (2) **Tenaga dan sarana kesehatan**; terbatasnya obat-obatan dan vitamin sehingga banyak kasus kematian ternak kambing perah PE khususnya akibat penyakit kembung (Bloat). Banyak kasus penyakit kembung (Bloat) sebagai akibat pemahaman yang salah dalam pemberian pakan. (3) **Bibit**; sebagian besar ternak bantuan, mutu genetiknya rendah dan umurnya relatif mudah. Hal ini tercermin dari beberapa ternak yang membutuhkan waktu lama (sekitar 2 tahun) agar dapat melahirkan untuk pertama kalinya. Banyaknya pejantan unggul yang dijual karena harganya tinggi sehingga saat ini jumlah pejantan unggul sangat kurang.

(4) **Produksi Susu**; Jumlah susu yang dihasilkan rendah (kurang dari 1,5 liter per hari) dengan mutu susu masih tergolong rendah dimana aroma susu bercampur aroma pakan. Penanganan hasil produksi ([Gambar 3a, b](#)) untuk tujuan pengolahan yang belum dilakukan secara baik.



Gambar 3. Proses pengolahan susu: (a). Penyaringan susu, (b). Pengolahan lanjutan susu

Belum diketahui dengan pasti komposisi gizi baik susu segar maupun hasil olahannya. Waktu dan frekuensi pemerahan tidak tetap. Kambing perah PE yang laktasi kadang-kadang diperah sekali setiap hari dan kadang-kadang sekali setiap 2 sampai 3 hari. Masih minimnya usaha pengolahan susu kambing perah, nampak pada masih terbatasnya ragam hasil olahan susu kambing. Peralatan pemerahan susu yang belum memenuhi syarat sanitasi. Persiapan kambing dan proses pemerahan masih berlangsung dalam kandang tanpa ada program pembersihan pendahuluan untuk mencegah penyerapan bau ke dalam susu. (4) Sistem Perkawinan dan Pemasaran; Waktu kawin kembali lebih

dari 3 – 6 bulan setelah beranak sehingga jumlah kelahiran per tahun menjadi rendah. Tidak adanya jaringan pemasaran yang meliputi: pengumpul – pengolah – pemasaran sehingga banyak peternak yang tidak tahu/bisa menjual hasil produksi susunya. Kegiatan kelompok masih belum maksimal terutama upaya kelompok dalam hal : peningkatan produksi susu, mutu susu yang dihasilkan dan pemasaran hasil susu.

PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN

Dari hasil pra-survey dan monitoring usaha, serta identifikasi faktor penghambat pengembangan usaha, maka kegiatan pembinaan dan pendampingan diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pemeliharaan, proses produksi yang selama ini telah berlangsung di kalangan peternak kambing PE. Kegiatan sarasehan dan temu wicara ([Gambar 4a, b](#)), dengan peternak kambing PE dan penyuluh setempat di lakukan di ruang pertemuan UD Suka Sehat di Aimas. Secara resmi kegiatan sarasehan ini dibuka oleh perwakilan dari Dinas Peternakan Kabupaten Sorong, dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan oleh tim pendamping teknis dari Universitas Papua selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab serta tukar pikiran soal pengembangan usaha peternakan kambing PE.



Gambar 4. Program Pembinaan Peternak (a). Sarasehan dan (b). Temu wicara dengan peternak kambing PE

Masukan dari tenaga penyuluh pertanian lapangan juga ikut didengar untuk memperjelas kondisi pembinaan terhadap peternak setempat di Aimas. Dari pertemuan ini, para peternak dapat memahami hal-hal yang perlu ditindak lanjuti untuk pengembangan usaha di waktu mendatang. Penyuluh juga mendapat masukan dalam mempersiapkan program pembinaan yang relevan dengan rencana pengembangan usaha peternakan kambing PE.

Untuk menindak lanjuti hasil temu wicara diantara tim teknis, tenaga penyuluh dan peternak, maka dilakukan kegiatan pembinaan dalam bentuk penyuluhan kepada para peternak setempat. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sehari penuh dengan empat pemateri yang juga adalah tim

pendamping teknis. Materi yang disampaikan antara lain Pengenalan tentang hijauan pakan dan pembuatan kebun rumput, Tatalaksana pemeliharaan kambing PE, Aplikasi teknologi sederhana pengolahan susu yang higienis, dan Aspek ekonomi dan perencanaan usaha peternakan yang ekonomis.

Tahapan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah penanganan produk mulai dari proses pemerahan sampai dengan produksi akhir (**Gambar 5a, b, c**). Hal ini dilakukan bersama dengan peternak yang menyaksikan secara langsung proses ini dari awal sampai dengan tahapan produksi. Ada 3 aspek yang menentukan jumlah dan mutu produk olahan susu yaitu : 1) bahan baku, 2) sarana pengolahan dan 3) teknik pengolahan.



Gambar 5. Pelaksanaan Praktek oleh Peternak (a). Proses pemerahan, (b). Pendampingan oleh peneliti, (c) Hasil pemerahan yang diperoleh

Kelompok peternak yang sudah ada di daerah sasaran sebagai cikal bakal pengembangan sentra agribisnis perlu dioptimalkan dengan kebijakan pemerintah (instansi teknis terkait) di tingkat kabupaten / kotamadya baik dalam bentuk pembinaan, maupun bantuan sapronak yang mampu menunjang pengembangan usaha. Adanya program bantuan ternak tentunya harus berdasarkan prioritas pengembangan dan peruntukan wilayah, supaya program yang telah dilaksanakan tidak bias tetapi mampu mengakomodir tujuan secara umum (1) meningkatkan taraf hidup peternak, (2) meningkatkan gizi rumah tangga di pedesaan dan (3) usaha menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah.

Keseriusan pembinaan hendaknya diikuti dengan pengenalan paket program teknologi tepat guna yang dapat dikembangkan di tingkat petani agar usaha yang dijalankan akan lebih efisien. Pendekatan model kemitraan inti dan plasma yang berwawasan kolaborasi partisipatif dari setiap stake holder yang terlibat dalam pengembangan dan penumbuhan kawasan agribisnis kambing PE masih relevan untuk saat ini. Oleh karena itu kesempatan berinvestasi bagi pihak swasta perlu dipertimbangkan untuk dibuka seluas-luasnya demi tercapainya pengembangan kawasan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Keberhasilan agribisnis kambing PE yang baik diindikasikan dengan semakin baiknya jalinan (jaringan) antar aspek-aspek terkait mulai dari hulu sampai dengan hilir. Dalam pengembangan agribisnis kambing PE di Aimas, Sorong, tiga macam (tingkat) usaha yaitu: 1) tingkat produksi, 2) tingkat pengolahan dan 3) tingkat pemasaran perlu dikembangkan secara sinkron untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, diskusi dan praktek yang dilakukan ternyata bahwa perhatian yang serius perlu diberikan dalam pengembangan usaha peternakan kambing PE di Aimas, Sorong, terutama pada tingkat pengolahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Papua Barat, dan Dinas Peternakan Kabupaten Sorong. Terima kasih patut disampaikan kepada Kelompok Tani Setia Kawan, Margo Tani dan Margo Utomo telah bersedia untuk menjadi tuan rumah kegiatan pembinaan dan pendampingan bersama para peternak kambing PE.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono B. 1995. Kendala pengembangan pemeliharaan ternak ruminansia kecil. *Ruminansia* No. 3: 27-29
- Setiadi B, Utama IK dan Budi Arsana IGM. 1997. Efisiensi reproduksi dan produksi kambing Peranakan Etawah pada berbagai tatalaksana perkawinan. *JITV* 2(4):233-236
- Soepadi WR. 2000. Memasyarakatkan air susu kambing. *Poultry Indonesia* No. 247: 60-61
- Wasiati H, Faizal E. 2018. Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdimas* 3(1): 8-14
- Zurahma N. 2018. Pengamatan Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawah yang dipelihara Intensif di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 8(2): 45-50